

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Mei 2018

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	1,66%
Bulan Tertinggi	Jul-09 14,70%
Bulan Terendah	Okt-08 -19,00%

Rincian Portofolio

Saham	88,87%
Kas/Deposito	11,13%

Lima Besar Saham

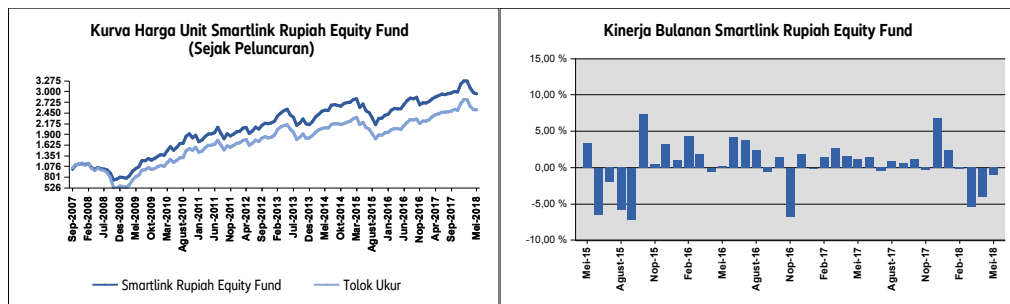
Bank Central Asia	8,32%
Hanjaya Mandala Sampoerna	6,98%
Bank Mandiri Persero	5,41%
Astra International	4,60%
Telekomunikasi Indonesia	4,33%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 9.378,37
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-0,94%	-9,96%	-1,54%	1,66%	9,84%	-7,87%	194,46%
Tolak Ukur*	-0,18%	-9,30%	0,53%	4,28%	14,71%	-5,85%	153,40%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2018 pada level bulanan +0,21% (dibandingkan konsensus inflasi +0,25%, +0,10% di bulan Apr 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,23% (dibandingkan konsensus +3,30%, +3,41% di bulan Apr 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2,57% (dibandingkan konsensus +2,80%, +2,69% di bulan Apr 2018). Inflasi disebabkan melambatnya inflasi volatile food (inflasi komponen bergerak). Pada pertemuan Dewan Gubernur 30 Mei 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps menjadi 4,75%, serta fasilitas simpanan pada level 4,00% dan fasilitas pemijinan pada level 5,50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +0,02% menjadi 13,896 di akhir bulan Mei 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,892. Neraca perdagangan April 2018 tercatat defisit 1,269 miliar Dollar AS versus konsensus 733 juta Dollar AS. Defisit neraca perdagangan nonmigas pada April 2018 tercatat 0,50 miliar Dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami surplus sebesar 2,20 miliar Dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar 1,13 miliar Dollar AS pada April 2018.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5893,59 (-0,18% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti TLKM, BBRI, ASII, BDMN, dan SMGR mengalami penurunan sebesar -7,25%, -4,35%, -3,5%, -12,41% dan -12,95% MoM. Indeks melemah di minggu pertama di bulan Mei 2018 dikarenakan kekhawatiran pasar akan kenaikan yield Amerika dan harga minyak yang lebih tinggi akan memberikan tekanan lebih besar terhadap pasar Negara berkembang. Memiliki struktur ekonomi yang ketergantungan tinggi terhadap dollar dan menjadi tempat favorit bagi pelaku pasar asing, Indonesia telah mengalami arus keluar asing yang signifikan, baik dari pasar saham dan obligasi, yang telah memicu mata uang Rupiah melemah menembus Rp 14 ribu/USD. Pada catatan positif, adanya respon proaktif dari BI untuk stabilisasi mata uang dengan menaikkan suku bunga acuan repo 7-hari sebesar 50bps menjadi 4,75% dan juga memberikan relaksasi makroprudensial telah memulihkan kepercayaan sebagian investor. Namun demikian, risiko eksternal akan tetap menyelumi ruang pasar Negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Dalam jangka pendek sebagai hasil dari kecenderungan berlanjutnya kenaikan yield Amerika dan juga naiknya harga minyak mentah. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4,46% MoM. SAFE (Steady Safe) dan WEHA (Panorama Transportasi PT) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 30,56% dan 26,19% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 4,2% MoM. GOLL (Golden Plantation) dan BWPT (Eagle High Plantations) mencatat kerugian sebesar 45,3% dan 25,2% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 6,02% MoM. MITI (Mitra Investindo) dan HRUM (Harum Energy) menjadi pendorong utama, naik sebesar 119,64% dan 26,17% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensif dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mei 2018)	IDR 2.797,40	IDR 2.944,63

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia